



Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Evi Isna Yunita¹, Sri Suneki², Husni Wakhyudin³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 May 2019
Received in revised form
30 June 2019
Accepted 15 July 2019
Available online 25 August
2019

Kata Kunci:

Manajemen, Pendidikan
Inklusi, Anak Berkebutuhan
Khusus (ABK).

Keywords:

Management, Inclusive
Education, Children with
Special Needs (ABK)

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah masih banyaknya sekolah yang sudah menerapkan pendidikan inklusi, namun masih memberikan penanganan atau pelayanan yang masih bersifat umum terhadap siswa inklusi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus SDN Barusari 01 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah dan empat guru kelas. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menangani langsung pelaksanaan pendidikan. Penanganan yang diberikan sudah baik seperti pemberian respon dan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

The background of this study is that there are many schools still have implemented inclusive education, but still provide treatment or services that are still general to inclusion students. The purpose of this study was to find out the management of inclusion education in the process of learning and handling teachers for children with special needs at SDN Barusari 01 Semarang. This type of research is qualitative research. Data sources were obtained from the principal and four class teachers. Data in this study were obtained through documentation, observation, and interviews. The results of the study indicate that the teacher directly handles the implementation of education. Handling given is good as giving special response and attention to children with special needs.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

¹ Corresponding author.
E-mail addresses: evisna12@gmail.com (Evi Isna Yunita)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal bagi manusia dalam mempertahankan peradabannya, yang telah mengatur manusia mencapai suatu kesuksesan, serta pula yang gagal mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan telah terjadi dalam waktu yang lama, berbagai carapun telah

ditempuh agar terjadi pemindahan pengetahuan pada generasi berikutnya. Pendidikan dilaksanakan dan melibatkan bermacam unsur dari komponen masyarakat. Hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini; Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 Ayat 3 berbunyi: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Kompetensi profesional (Fitriani, 2017).

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Pada fase input, orangtua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah. Pada fase proses, orangtua bekerjasama dengan para guru dan kepala sekolah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah. Terakhir, pada tahap output, peserta didik harus menghadapi begitu banyak tantangan di dunia nyata, di luar sekolah. Peserta didik yang sudah melalui tahap-tahap sebelumnya di sekolah dengan budaya organisasi yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam hidupnya, maka akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat untuk negara ini (Megawati, 2012).

Pendidikan juga di artikan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Mialaret (dalam Anjaryati 2011) menyebutkan seluruh masyarakat di dunia tanpa memandang perbedaan ras, tingkat modern dan sosio-kulturalnya, bahwa setiap anak harus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa" (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003). Proses pembelajaran termasuk kreativitas merupakan suatu sistem, dan salah satu komponen pembelajaran adalah guru yang merupakan komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan (Sanjaya, 2008), karena sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kreativitas, maka semuanya akan kurang mencapai hasil yang optimal. Banyak penelitian yang berkaitan dengan proses kreativitas. Namun tidak banyak penelitian yang mengkaitkannya dengan dinamika psikologis guru dalam proses kreatif dalam pembuatan suatu karya seni pada anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi. Purwatingsih (1996) menyebutkan tiga pendekatan yang efektif untuk pembimbingan praktek berkesenian sebagai wujud kreativitas, yaitu formal, informal, dan fungsional. Komponen-komponen pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa (Sumiati dan Asra, 2007) (Mareza, 2016).

Berdasarkan dengan amanat Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pendidikan di Indonesia di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan dan hak yang sama dengan peserta didik pada umumnya dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Layanan yang bermutu bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya dan hambatan/ gangguan/ kelainan yang dimilikinya.

Meski undang-undang telah secara tegas mengatur pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan, kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan masih kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Contoh kasus diskriminasi di Indonesia salah

satunya terdapat di Sumatera Utara, setidaknya terdapat 15 kasus diskriminasi terhadap anak di dunia pendidikan. Kasus-kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan tersebut terutama berkaitan dengan penerimaan siswa baru maupun akses untuk bersekolah, salah satunya seperti yang dijelaskan oleh Jailani (2011 dalam Ikhwan, 2011), dalam diskusi refleksi Hari Anak Nasional, bahwa di Kota Padang Sidempuan terdapat anak yang ditolak mendaftar di sekolah menengah kejuruan karena memiliki keterhambatan fisik. Pihak sekolah menyatakan, penolakan tersebut berdasarkan pada surat keputusan Walikota. Jailani juga menjelaskan bahwa diskriminasi dalam bidang pendidikan di Sumatera Utara tidak hanya terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus, tetapi juga terhadap orang yang memiliki ekonomi lemah yang tidak bisa mengakses pendidikan karena mahal biaya, terlebih untuk mengakses sekolah-sekolah yang mengubah statusnya menjadi Rintisan Sekolah Berstatus Internasional (RSBI).

Salah satu program pendidikan yang dilakukan untuk mengatasi isu diskriminasi dalam bidang pendidikan adalah pendidikan inklusi. Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi. Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi (Elisa, 2013).

Program pendidikan inklusi sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, sehingga kebutuhan setiap anak terpenuhi. Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah sudah ada pada diri anak. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu baik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal di daerah terpencil. Undang-Undang tentang sistem pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya untuk anak-anak yang mengalami kebutuhan secara fisik tetapi juga untuk anak-anak yang mempunyai kebudayaan, sosial, geografi dan bahasa yang berbeda untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama sesuai kebutuhan setiap anak sehingga dapat menstimulasi perkembangan, pengetahuan dan keterampilan anak. Kondisi di lapangan masih banyak sekolah-sekolah pada umumnya dan PAUD pada khususnya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi. Selain ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, ketidaktauhuan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan. Pelaksanaan pendidikan di lapangan cenderung menilai bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan anak normal maka hanya akan mengganggu proses pendidikan dan pengaruh tidak baik pada anak normal. Pola pendidikan seperti ini akan membawa dampak pada anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, yaitu apatis, tidak menghormati, tidak percaya diri, individualisme, dan tidak siap hidup dimasyarakat. Padahal program pendidikan inklusi ini memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan dan keberagaman sehingga anak-anak akan saling menghormati dan membantu satu sama lain sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep negara Indonesia, yaitu memiliki berbagai keberagaman budaya, bahasa, sosial, geografi, agama, dsb (Kusuma, 2017).

Di dalam aktivitas pendidikan, guru dan murid sama-sama memiliki posisi yang strategis. Guru dengan murid dalam proses pendidikan memiliki sifat saling ketergantungan. Guru memerlukan dukungan murid-muridnya dalam mewujudkan visimisinya. Murid membutuhkan bantuan guru untuk meraih cita-citanya. Sukses tidaknya suatu pendidikan tidak akan terlepas dari peran serta guru di dalamnya. Ada hubungan yang signifikan antara mutu atau kualitas guru dengan keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Bila mutu guru baik maka pendidikan akan berhasil baik. Begitu juga sebaliknya. Mutu yang dituntut dari seorang guru itu tidak hanya dalam aspek pedagogik atau profesional saja. Mutu dalam aspek sosial dan kepribadianpun diperlukan. Seorang guru itu bermutu atau tidak, ahli atau tidak bisa dilihat dari dimensi kompetensi yang dimilikinya. Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

kompetensi profesional. Ada juga yang berpendapat bahwa seorang guru itu ahli atau bukan bisa dilihat dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru ahli atau profesional (expert teacher) (Aspat, 2016).

Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif, maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut (Eka Sari Setianingsih, 2018: 141). Dengan diterimanya peserta didik- peserta didik berkebutuhan khusus disetiap satuan pendidikan umum/kejuruan berarti telah memulai untuk menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing- masing anak. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak berkebutuhan khusus permanen yang memerlukan pendidikan khusus (PK) dan anak berkebutuhan khusus temporer yang memerlukan layanan pendidikan khusus (LPK).

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut pasal 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah: (a) memberikan kesempatan yang seluas- luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusi memiliki fungsi untuk menjamin semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Dengan mulai diberlakukannya penyelenggaraan pendidikan inklusi maka Pemerintah Kabupaten/ Kota sesuai dengan kewenangannya mulai menunjuk beberapa sekolah umum/ kejuruan untuk mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal yang menggembirakan ternyata banyak pula sekolah umum/ kejuruan yang diselenggarakan oleh masyarakat (yayasan) atas inisiatif sendiri mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kondisi seperti ini merupakan pertanda positif dalam perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

SDN Barusari 01 Semarang merupakan SD yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota agar dapat melaksanakan pendidikan inklusi. SDN Barusari telah melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun ajaran 2003/2004 hingga sekarang. Namun di SDN Barusari 01 Semarang belum tersedia guru pendamping khusus (GPK) yang sangat diperlukan oleh guru untuk membantu menangani anak berkebutuhan khusus yang ada. Kendala dalam melakukan proses pembelajaran juga dirasakan oleh guru. Masih banyak guru yang melakukan pembelajaran seperti biasa. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memberikan perlakuan atau tindakan khusus sesuai dengan hambatan atau kelainan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Biasanya guru hanya memberikan perhatian khusus, penanganan serta perlakuan- perlakuan yang bersifat umum. Karena guru di SDN Barusari 01 Semarang dapat menangani anak berkebutuhan khusus karena sekitar 88% dari jumlah guru yang ada sudah pernah mengikuti pelatihan maupun penataran mengenai anak berkebutuhan khusus yang telah diadakan. Jadi guru di SDN Barusari 01 Semarang tidak sebelumnya telah memiliki pengalaman dalam memberikan penanganan- penanganan kepada anak berkebutuhan khusus.

Penerapan program pendidikan inklusi di SDN Barusari 01 Semarang yang memiliki sekitar 31 anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang dirasakan kurang dan belum maksimal yang dapat menjadi penunjang pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Barusari 01 Semarang, gangguan/ kelainan yang diderita oleh anak berkebutuhan khusus yang sebagian besar mengalami lamban belajar sehingga anak kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, selain itu hiperaktif dan autisme yang memerlukan perhatian khusus agar anak berkebutuhan khusus tersebut tidak mengganggu teman lainnya. Namun dengan adanya kerja sama yang dijalin dengan baik antara pihak sekolah, guru, dan orang tua/ wali murid siswa berkebutuhan khusus dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan inklusi karena guru dan orang tua/ wali murid saling mengkonsultasikan perkembangan anak baik perkembangan pada saat anak dirumah maupun di sekolah, adanya pemberian pengarahan yang dilakukan oleh guru kepada orang tua/ wali murid, dan adanya juga kesadaran dari pihak sekolah, guru serta orang tua/ wali murid anak berkebutuhan khusus untuk dapat mendatangkan psikolog untuk membantu dalam memberikan

penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru juga membantu siswa dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebayanya, serta ketika anak kesulitan dalam memahami materi serta kesulitan dalam proses belajarnya. Teman-teman sebaya lainnya juga diberikan pengertian oleh guru mengenai kondisi temannya yang mengalami gangguan/ kelainan yang membuat temannya tersebut tidak sama dengan anak normal lainnya, sehingga teman sebaya lainnya dapat menerima kondisi temannya yang merupakan anak berkebutuhan khusus.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan mengenai manajemen penerapan pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) SDN Barusari 01 Semarang. Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Memperhatikan dan menelaah hasil observasi dan wawancara mendalam terdahulu dengan para narasumber yang dilengkapi dengan studi dokumentasi, serta observasi yang mendalam maka telah dipaparkan deskripsi umum tentang temuan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus SDN Barusari 01 Semarang meliputi latar belakang, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi dilatar belakangi karena pada tahun ajaran 2003/2004 Dinas Pendidikan menunjuk SDN Barusari 01 Semarang untuk menerima anak berkebutuhan khusus, dikarenakan adanya keterbatasan biaya dan jarak yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB), pada saat itu kepala sekolah dijabat oleh Bapak Darsono. Menurut para guru, SDN Barusari 01 Semarang belum secara murni melaksanakan pendidikan inklusi, Namun masih menjadi SD rintisan pendidikan inklusi karena masih banyaknya sarana dan prasarana yang belum tersedia untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi agar dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana tersebut seperti belum tersedianya guru pendamping khusus yang sangat dinilai penting oleh sebagian guru di SDN Barusari 01 Semarang, karena dengan adanya guru ahli yang mengerti anak berkebutuhan khusus pastinya akan membantu guru dalam memberikan penanganan secara intensif. Selain itu sarana dan prasarana yang belum tersedia juga yaitu ruangan khusus untuk menangani siswa inklusi yang membutuhkan penanganan khusus.

Anak berkebutuhan khusus juga diperlakukan berbeda dengan anak normal lainnya mengenai daya pikir dan nilai, seperti adanya jumlah soal yang berbeda dan penetapan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berbeda. Selain itu, siswa inklusi di SDN Barusari 01 Semarang diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler pramuka, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan prestasi dan bakat yang dimiliki.

Penanggung jawab pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Barusari 01 Semarang yaitu kepala sekolah yang dijabat oleh Ibu Erny Retno Harumawati, S. Pd. SD yang dibantu oleh Ibu Hermin Kristianawati, S. Pd yang menjadi seksi inklusi di SDN Barusari 01 Semarang. Selain itu, guru juga terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi guru menangani langsung anak-anak berkebutuhan khusus. Guru dapat memberikan pelayanan yang baik, karena sebagian guru SDN Barusari 01 Semarang sudah memiliki pernah mengikuti penataran dan pelatihan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi, sehingga memiliki pengalaman untuk menangani siswa inklusi.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di SDN Barusari 01 Semarang sebanyak 31 siswa yang terdapat di setiap rombongan belajar yang terdiri dari 12 rombongan belajar. Setiap rombongan belajar terdapat sekitar 3-4 siswa inklusi. Rata-rata anak siswa inklusi di SDN Barusari 01 Semarang termasuk dalam anak lamban belajar, namun ada juga yang termasuk anak autisme dan anak hiperaktif. Penanganan yang biasa diberikan kepada anak lamban belajar seperti pemberian bimbingan belajar, pengulangan materi pembelajaran yang belum dipahami, dan memberikan penguatan dan pelatihan atau contoh soal. Sedangkan penanganan yang diberikan kepada anak yang termasuk anak autisme dan hiperaktif dengan memberikan perhatian khusus dan pemberian penghargaan ketika anak mulai dapat mengikuti pembelajaran dan bantuan untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi masih belum terlaksana dengan baik dan masih memerlukan perbaikan, keberadaan guru pendamping khusus masih sangat diperlukan untuk dapat membantu guru dalam melakukan penanganan- penanganan yang lebih intensif kepada anak berkebutuhan khusus. Guru sudah berusaha untuk menggunakan fasilitas yang tersedia seperti penggunaan LCD, pemutaran film, dan

pemanfaatan sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa inklusi dapat tertarik dan tidak merasa bosan pada saat mengikuti pembelajaran. Selain itu penanganan-penanganan selalu diberikan oleh guru terhadap siswa inklusi baik pada saat jam pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran. Penanganan tersebut berupa pemberian perhatian, pemberian nasehat, pembimbingan pada saat anak berkebutuhan khusus kesulitan belajar, membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya, pengulangan materi, dan pemberian pengertian kepada teman lainnya agar siswa dapat diterima dilingkungan sekolah.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi juga dilakukan oleh pihak sekolah dan guru kelas. Hal-hal yang dievaluasi biasanya berkaitan dengan sikap dari anak berkebutuhan khusus. Evaluasi yang dilakukan berupa pemberian respon, semangat, dan penanaman nilai yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, agar dapat menciptakan pendidikan inklusi yang lebih baik

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Uno, 2009:16-17). Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum. Atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari para guru. Misalnya, perubahan karakter, mental, metode, dan strategi dalam pembelajaran. Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional. Dari uraian di atas, selanjutnya dalam makalah ini dibahas lebih lanjut uraian tentang pengertian, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban serta kompetensi guru (Shabir, 2015).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor pendukung dari luar yaitu berupa adanya kerja sama yang terjalin baik antara guru dan orang tua/ wali murid siswa inklusi. Kerjasama ini bertujuan agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik. Biasanya sekolah memanggil orang tua untuk menyampaikan dan mengkonfirmasi mengenai perkembangan, pencapaian nilai yang diperoleh dan pemberian pengarahan-pengarahan kepada orang tua/ wali murid siswa inklusi. Adapun faktor pendukung dari dalam yaitu adanya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia seperti penggunaan alat musik (pianika dan gitar), permainan puzzle, permainan bongkar pasang, dan pemanfaatan LCD dalam pembelajaran.

Terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang berupa adanya orang tua yang cuek terhadap perkembangan anaknya, keadaan ekonomi orang tua yang menengah kebawah, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta kondisi yang dimiliki oleh siswa inklusi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pihak sekolah, guru maupun orang tua memiliki solusi dengan cara memberikan nasehat dengan mengajak ngobrol, kesadaran dari orang tua/ wali murid dan pihak sekolah untuk mendatangkan psikolog, memberikan dorongan, selalu menanamkan sifat sabar dalam menghadapi dan membimbing, dan saling mengkonsultasikan mengenai perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus baik disekolah maupun dirumah.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terkait dengan manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN Barusari 01 Semarang, bahwa SDN Barusari 01 Semarang telah menjalankan fungsi manajemen berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan. Saran program pendidikan inklusi menjadi program sekolah yang dapat mulai diterapkan untuk menghindari adanya diskriminasi terhadap semua peserta didik dalam pendidikan. Sehingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama perihal masalah pendidikan, Pelaksanaan pendidikan inklusi dapat membantu dalam meningkatkan nilai karakter yang dimiliki oleh siswa. Sehingga melalui pelaksanaan pendidikan karakter, dalam diri siswa dapat tertanam nilai-nilai karakter salah satunya yaitu toleransi, Dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi, guru pendamping khusus sangat diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi.

Daftar Rujukan

- Aspat, Yosep. 2016. Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher) . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 1 Juni 2016 p-ISSN 2355-1925
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tentang Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Elisa, Syafrida. 2013. Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap . Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, Februari 20132
- Fitriani, Cut. 2017. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh . Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156
- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan memiliki potensi istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas 2009. *Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- Kusuma, Nurul. 2017. Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud . Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017
- Kustawan, Dedy. (2013). *Manajemen pendidikan inklusif (Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum & Kejuruan)*. Jakarta: Luxima.
- Megawati, Priarti. 2012. Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia . Jurnal Formatif 2(3): 227-234 ISSN: 2088-351X
- Mareza, Lia. 2016. Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada . Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016 e-ISSN :2541450X
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi 1994. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Setianingsih, Eka Sari. (2017). "Implementasi Pendidikan Inklusi: manajemen tenaga kependidikan". *Jurnal Malih Peddas*, Vol (2), 126-13.
- Setianingsih, Eka Sari. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD)*. Semarang: UPGRIS.

- Setianingsih, Eka Sari, dkk. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: UPGRIS
- Shabir, M. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru) . Jurnal AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015: 221-232
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Trimio. (2012). "*Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak- Anak Berkebutuhan Khusus*". JMP, Volume 1 Nomor 2.
- Wati, Ery. (2014). "*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh*". Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIV NO. 2, 368-378.
- Yusuf, Munawir. 2014. *Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Inklusif*. Solo: Tiga Serangkai.